https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i2.1668
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

PENDIDIKAN DAN DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI

Education and the Dynamics of Social Change in the Era of Globalization

Submit Tgl.: 01-Maret-2026 Diterima Tgl.: 01-Maret-2026 Diterbitkan Tgl.: 06-Maret-2026

Latifah[1*], Normuslim[2], Desi Erawati[3]

*[1-3] Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*email: latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi, mobilitas sosial yang semakin tinggi, serta interaksi budaya yang semakin luas menjadikan pendidikan tidak lagi berada dalam ruang yang statis, tetapi menjadi bagian dari dinamika perubahan sosial yang kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial di era globalisasi serta bagaimana pendidikan berperan dalam merespons berbagai transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur yang relevan terkait pendidikan, globalisasi, dan teori perubahan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk nilai, sikap, serta pola pikir masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang adaptif, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus beradaptasi dengan dinamika globalisasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Kata Kunci:
Pendidikan,
Perubahan Sosial,
Globalisasi

Keywords:
Education,
Social Change,
Globalization

Abstract

Globalization has brought significant changes in various aspects of social life, including the field of education. The development of information technology, increasing social mobility, and broader cultural interactions have made education no longer exist in a static space but rather become part of complex social change dynamics. This article aims to analyze the relationship between education and social change in the era of globalization and how education plays a role in responding to various social transformations occurring in society. This study employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of various relevant sources related to education, globalization, and theories of social change. The results of the study indicate that education has a strategic role as an agent of social change that can shape the values, attitudes, and ways of thinking of society in facing global challenges. Education not only functions as a means of transferring knowledge but also as an instrument of social transformation that encourages the creation of an adaptive, critical, and innovative society. Therefore, the education system needs to continuously adapt to the dynamics of globalization in order to produce competent human resources who also possess a strong sense of social awareness.

Cara mengutip Latifah, Normuslim, & Erawati, D. (2026). Pendidikan dan Dinamika Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(2), 217–227. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i2.1668

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa dampak yang sangat luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi tidak hanya berkaitan dengan integrasi ekonomi dunia, tetapi juga mencakup pertukaran ide, nilai, teknologi, serta pola kehidupan sosial yang semakin terbuka dan saling terhubung (Giddens, 2003). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu institusi sosial yang sangat dipengaruhi oleh dinamika global tersebut, karena perannya tidak lagi sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, nilai,

dan kompetensi sosial peserta didik. Pendidikan modern dituntut mampu mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Giddens (2003) menyatakan bahwa globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan berbagai wilayah sehingga peristiwa di suatu tempat dapat memengaruhi wilayah lain secara cepat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai, norma, serta pola perilaku masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, serta kesadaran kritis terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Durkheim (1956) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam proses sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada generasi muda agar mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial sekaligus mendorong terjadinya perubahan sosial yang konstruktif.

Di era globalisasi, perubahan sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sering kali tidak dapat diprediksi, sehingga menuntut adaptasi yang fleksibel dari berbagai institusi sosial, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi digital, internet, dan media sosial telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, serta memperoleh informasi, sehingga interaksi sosial tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Castells, 2010). Kondisi ini secara langsung memengaruhi sistem pendidikan, yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan modern tidak lagi bisa bersifat statis; kurikulum, metode, dan media pembelajaran harus dirancang secara dinamis, responsif, dan inovatif agar tetap relevan dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi. Misalnya, pembelajaran daring dan blended learning menjadi strategi penting untuk menjangkau peserta didik di berbagai lokasi serta meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Castells (2010) menyebutkan bahwa masyarakat modern saat ini telah memasuki era masyarakat jaringan (network society) di mana teknologi informasi menjadi kekuatan utama yang membentuk struktur sosial baru, mengubah cara individu berinteraksi, memperoleh pengetahuan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif agar mereka siap menghadapi tantangan global yang terus berubah dengan cepat.

Selain itu, globalisasi membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama terkait kesenjangan sosial, perubahan nilai budaya, serta kompetisi global dalam bidang sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik (Freire, 2000). Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis manusia terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk kompetensi individu, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang beradab dan demokratis.

Pendidikan berperan sebagai agen transformasi sosial yang mampu mengurangi kesenjangan, meningkatkan mobilitas sosial, serta mendorong terciptanya masyarakat inklusif. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Tilaar, 2012). Pendidikan menjadi sarana strategis untuk membekali generasi muda dengan

keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam menghadapi tantangan global. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi penting dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Dengan demikian, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk masyarakat yang adaptif dan progresif.

Namun demikian, dalam praktiknya, sistem pendidikan sering menghadapi tantangan dalam merespons dinamika perubahan sosial di era globalisasi. Kurikulum yang kurang adaptif, metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan akses pendidikan, dan disparitas kualitas antara wilayah urban dan rural menjadi hambatan utama (UNESCO, 2015). Selain itu, globalisasi juga menuntut pendidikan mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai universal dan identitas lokal masyarakat. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal dapat menimbulkan alienasi dan hilangnya jati diri peserta didik. Oleh karena itu, reformasi pendidikan menjadi hal penting agar sistem pendidikan tetap relevan dan kontekstual.

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang adaptif, kreatif, dan kritis. Pendidikan harus menekankan pengembangan kemampuan berpikir analitis, keterampilan sosial, serta kesadaran etis agar generasi muda dapat menghadapi tantangan kompleks dunia modern (Ngalimun, 2017). Pendidikan juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan literasi digital dan kompetensi komunikasi lintas budaya. Kebutuhan ini muncul karena globalisasi telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkompetisi di dunia sosial maupun ekonomi. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek teknologi, nilai sosial, dan budaya menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk masyarakat yang resilien dan berdaya saing tinggi.

Hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial juga terlihat dari peran pendidikan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Pendidikan mendorong individu untuk memahami norma dan nilai sosial, menghargai perbedaan, serta berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1990). Melalui pendidikan, masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan keadilan sosial yang menjadi dasar keberlanjutan masyarakat yang harmonis. Pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi mobilitas sosial dengan membuka akses peluang belajar bagi semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai pengembangan individu, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, pendidikan harus mampu menanggapi perubahan sosial yang cepat dengan inovasi dalam praktik pembelajaran. Penggunaan teknologi, penerapan metode kreatif, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan sosial menjadi hal yang krusial (Fullan, 2013). Pendidikan modern menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual, moral, dan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Freire (2000) yang menekankan pentingnya pendidikan dialogis dan partisipatif. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kesadaran kritis dan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara pendidikan dan dinamika perubahan sosial di era globalisasi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual, sekaligus memastikan bahwa kebijakan tersebut responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi

sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Melalui pendekatan yang integratif antara pendidikan dan ilmu sosial, sistem pendidikan diharapkan mampu berkontribusi secara optimal dalam membangun masyarakat yang adaptif, kritis, kreatif, dan memiliki daya saing global (Giddens, 2003; Tilaar, 2012; Ngalimun, 2014). Lebih lanjut, pendidikan yang dirancang dengan perspektif holistik juga dapat menumbuhkan kesadaran sosial, empati, serta tanggung jawab moral peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, integrasi antara teori pendidikan dan ilmu sosial tidak hanya memperkuat fondasi akademik, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter, berkompetensi, dan siap menghadapi kompleksitas perubahan sosial di era globalisasi.

Jumlah paragraf tidak dibatasi namun isinya mencakup latar belakang, tujuan penelitian, serta kebaruan/novelty dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Sedikit landasan teori yang langsung berkaitan dengan isi artikel dapat dimasukkan namun tidak perlu dibuat sub bab tersendiri. Kutipan lebih dari satu orang penulis dinyatakan dalam *et al* bukan dkk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan dalam kaitannya dengan dinamika perubahan sosial di era globalisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai teori, konsep, dan pemikiran para ahli yang relevan dengan pendidikan serta transformasi sosial. Penelitian kualitatif juga memberikan fleksibilitas dalam mengkaji fenomena yang kompleks dan multidimensional seperti interaksi antara pendidikan dan globalisasi. Dengan demikian, pendekatan ini sangat tepat untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks sosial pendidikan.

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen akademik terkait topik penelitian. Literatur yang dijadikan acuan terutama berasal dari kajian sosiologi pendidikan, teori globalisasi, serta teori perubahan sosial. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi sumber berdasarkan kredibilitas akademik serta relevansinya dengan tema penelitian. Analisis literatur dilakukan secara sistematis untuk menemukan konsep-konsep utama yang menggambarkan hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial. Proses ini memungkinkan peneliti merumuskan pemahaman konseptual yang mendalam tentang peran pendidikan dalam konteks global.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, pengelompokan, dan analisis konten (*content analysis*) terhadap literatur yang telah terkumpul. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk memahami ide utama, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan dan globalisasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, sehingga temuan dapat diinterpretasikan secara sistematis. Hasil analisis ini kemudian disusun untuk menjelaskan interaksi antara pendidikan dan dinamika perubahan sosial di era global. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menyajikan gambaran komprehensif mengenai fenomena pendidikan sebagai agen perubahan sosial.

Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan dan ilmu sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang ingin meneliti hubungan antara pendidikan, globalisasi, dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi perumusan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tuntutan global. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dalam membentuk

masyarakat yang adaptif, kritis, dan berdaya saing. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara teori pendidikan dan ilmu sosial untuk menghadapi tantangan global secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat, karena melalui pendidikan individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial, etika, dan keterampilan yang membentuk pola pikir serta perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjadi mekanisme penting untuk mentransmisikan budaya, norma, dan nilai sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tercipta kesinambungan sosial dan pembentukan identitas kolektif. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang krusial, karena melalui pendidikan, masyarakat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Durkheim (1956) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosialisasi yang berfungsi membentuk individu agar mampu hidup sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan membekali individu dengan keterampilan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang penting bagi stabilitas dan perkembangan masyarakat.

Di era globalisasi, peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial menjadi semakin krusial karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat global berlangsung sangat cepat dan multidimensional. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan globalisasi budaya telah mengubah pola interaksi sosial, komunikasi, dan cara individu memperoleh informasi. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi bisa bersifat statis atau hanya berfokus pada kurikulum akademik tradisional. Pendidikan harus mampu membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus. Menurut Freire (2000), pendidikan yang efektif harus mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pasif yang menerima informasi, sehingga mereka dapat menilai realitas sosial dan mengambil keputusan yang bijak dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang dapat mengurangi ketimpangan dan meningkatkan mobilitas sosial dalam masyarakat. Dengan akses pendidikan yang merata, individu dari berbagai latar belakang sosial berpeluang untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, politik, dan sosial. Bourdieu (1990) menekankan bahwa pendidikan juga berperan dalam distribusi modal budaya yang dapat memengaruhi posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan demokratis. Melalui pendidikan, individu diajarkan tidak hanya keterampilan teknis atau akademik, tetapi juga nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan budaya partisipatif. Dengan pendidikan yang berbasis nilai sosial, individu mampu memahami hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat serta menghargai keberagaman budaya dan identitas sosial. Pendidikan yang efektif mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan solidaritas, sehingga peserta didik dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial. Tilaar (2012) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berpikir kritis, dan berperan aktif dalam perubahan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses

transformasi sosial yang membentuk karakter dan kapasitas sosial peserta didik.

Di era globalisasi, tantangan pendidikan sebagai agen perubahan sosial semakin kompleks dan multidimensional. Pendidikan dituntut untuk mampu menghadapi perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, sekaligus menjaga identitas budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus globalisasi (Bourdieu, 1990; Castells, 2010). Selain itu, pendidikan harus menyiapkan peserta didik menghadapi kompetisi global dengan membekali mereka keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk karakter yang inovatif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing tinggi (Freire, 2000; Tilaar, 2012). Dengan demikian, peran strategis pendidikan menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat modern yang seimbang, mengintegrasikan kemampuan intelektual, moral, dan sosial untuk menjawab tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas budaya bangsa.

Pendidikan modern harus dirancang sebagai sistem yang fleksibel dan adaptif, mampu menyesuaikan kurikulum, metode, dan media pembelajaran dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang (Giddens, 2003). Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk memahami realitas sosial, berpikir kritis, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan pendekatan pendidikan yang humanis, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran sosial, nilai etika, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Pendidikan yang memadukan aspek lokal dan global ini mampu menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, inovatif, sekaligus menjaga identitas budaya yang menjadi akar kekuatan sosial. Oleh karena itu, pendidikan sebagai agen perubahan sosial tidak hanya bertujuan mencetak individu cerdas, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan, menjadi fondasi peradaban yang modern namun tetap manusiawi.

Pendidikan sebagai Proses Transformasi Inovatif

Transformasi pendidikan di era globalisasi menuntut inovasi yang menyeluruh, baik dalam metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, maupun strategi pembentukan karakter peserta didik (Fullan, 2013). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi internasional, studi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi interaktif menjadi elemen penting yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi (Castells, 2010). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendampingi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri secara maksimal. Melalui pendidikan inovatif, peserta didik dibekali kesadaran sosial, nilai etika, dan tanggung jawab moral sehingga mereka mampu berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijak, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat (Freire, 2000).

Selain itu, pendidikan sebagai proses transformasi inovatif menekankan integrasi antara kompetensi akademik dan keterampilan sosial, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi dinamika global. Kurikulum yang adaptif, fleksibel, dan berbasis proyek memungkinkan peserta didik belajar dari konteks nyata, memahami permasalahan sosial, serta

mengembangkan solusi yang relevan dan kontekstual. Transformasi pendidikan juga menuntut penguatan literasi digital, kolaborasi lintas budaya, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat, agar peserta didik siap menghadapi tantangan global sekaligus tetap mempertahankan identitas budaya lokal (Tilaar, 2012). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar instrumen akademik atau sarana transfer pengetahuan, tetapi motor penggerak sosial yang membentuk generasi inovatif, inklusif, dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang modern, adaptif, dan berkelanjutan.

Globalisasi dan Transformasi Pendidikan

Globalisasi telah membawa transformasi besar dalam sistem pendidikan di berbagai negara, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun akses terhadap sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menjadi faktor utama yang mengubah cara proses pembelajaran dilakukan, mulai dari pemanfaatan internet, pembelajaran daring (online learning), hingga penggunaan berbagai platform digital untuk mendukung interaksi guru dan peserta didik (Castells, 2010). Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga meluas ke ruang virtual yang memungkinkan akses informasi secara lebih cepat dan fleksibel. Castells (2010) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah membentuk masyarakat jaringan (network society), di mana teknologi menjadi kekuatan utama yang memengaruhi struktur sosial dan cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, pendidikan di era globalisasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan digital, literasi informasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat.

Transformasi pendidikan di era globalisasi juga tercermin dari meningkatnya mobilitas akademik, pertukaran pelajar, serta kerja sama pendidikan antarnegara. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi bagian dari sistem global yang saling terhubung dan bersifat multidimensional. Peserta didik kini memiliki peluang untuk memperoleh pengalaman lintas budaya, mengembangkan jaringan internasional, serta memahami perbedaan nilai dan norma di berbagai konteks sosial. Menurut Knight (2013), globalisasi pendidikan mendorong pembentukan pendidikan transnasional di mana lembaga pendidikan dan kurikulum saling terhubung secara internasional, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat lokal semata, tetapi juga mempersiapkan individu menghadapi tantangan global. Kondisi ini menuntut institusi pendidikan untuk menyesuaikan kebijakan, standar, dan metode pembelajaran agar mampu menghadapi tuntutan global dan sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan lokal.

Namun demikian, globalisasi juga membawa tantangan yang signifikan bagi sistem pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses pendidikan yang masih terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara negara maju dan negara berkembang. Kesenjangan ini tidak hanya berupa fasilitas fisik dan sarana belajar, tetapi juga terkait kualitas guru, ketersediaan teknologi, serta kesempatan mengikuti program pertukaran internasional (UNESCO, 2015). Ketimpangan tersebut dapat memperlebar jurang sosial dan ekonomi, karena individu yang memiliki akses pendidikan berkualitas lebih besar peluangnya untuk berhasil dalam konteks global dibandingkan mereka yang terbatas aksesnya. Oleh karena itu, transformasi pendidikan harus disertai dengan kebijakan yang mampu menjamin pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh masyarakat.

Selain itu, globalisasi menuntut pendidikan untuk mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai universal dan identitas lokal. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri budaya dan norma lokal yang menjadi identitas masyarakat (Ngalimun, 2017).

Integrasi nilai global dan lokal menjadi kunci dalam membentuk individu yang kompeten secara akademik, adaptif terhadap perubahan sosial, dan tetap berakar pada budaya masyarakatnya. Pendidikan yang responsif terhadap dinamika global dapat membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, serta kemampuan komunikasi lintas budaya. Hal ini memungkinkan pendidikan menjadi instrumen transformasi sosial yang mendukung pembangunan manusia yang holistik dan berdaya saing tinggi.

Transformasi pendidikan di era globalisasi menuntut inovasi yang menyeluruh dalam metode pembelajaran, kurikulum, dan strategi pengembangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi internasional, serta pemanfaatan teknologi interaktif menjadi semakin penting untuk diterapkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global dan keterampilan abad ke-21 (Fullan, 2013). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik, kreatif, serta sosialnya secara optimal. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab moral, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat (Freire, 2000). Transformasi pendidikan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi akademik dengan isu-isu sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang berkembang, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan secara bijak. Dengan demikian, transformasi pendidikan bukan sekadar perubahan teknis dalam metode atau kurikulum, tetapi juga merupakan proses adaptasi sosial yang membentuk generasi yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks, terhubung secara global, dan penuh dinamika sosial.

Selain itu, inovasi pendidikan di era globalisasi menuntut integrasi antara teknologi, kolaborasi lintas budaya, dan pengembangan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, kerja sama tim, dan komunikasi efektif menjadi krusial untuk membekali peserta didik menghadapi lingkungan global yang dinamis (Castells, 2010). Guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individual peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kreatif, dan mendukung eksplorasi potensi masing-masing. Nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial harus menjadi fondasi dalam setiap proses pembelajaran agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berintegritas (Tilaar, 2012). Transformasi ini juga mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan global, termasuk literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk generasi adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan identitas budaya.

Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Meskipun globalisasi membuka berbagai peluang bagi perkembangan pendidikan, fenomena ini juga membawa tantangan yang tidak ringan yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di seluruh dunia. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya kesenjangan sosial dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Tidak semua individu atau komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses fasilitas pendidikan, guru berkualitas, dan teknologi modern yang mendukung pembelajaran (UNESCO, 2015). Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa sistem pendidikan sering kali mereproduksi ketimpangan sosial yang ada melalui distribusi modal budaya yang tidak merata, sehingga kelompok yang memiliki modal sosial dan budaya lebih besar cenderung mendapatkan pendidikan

berkualitas yang memperkuat posisi sosial mereka. Oleh karena itu, ketimpangan akses pendidikan menjadi isu strategis yang perlu diatasi agar pendidikan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang adil dan inklusif.

Selain kesenjangan akses, globalisasi juga memunculkan tantangan terkait perubahan nilai budaya yang cepat. Nilai-nilai global, teknologi, dan budaya asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui media, internet, dan interaksi internasional, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai universal dan identitas budaya lokal masyarakat agar tidak terjadi erosi budaya dan kehilangan jati diri generasi muda (Ngalimun, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran sosial, sehingga peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan akar budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membangun identitas sosial yang seimbang antara global dan lokal.

Tantangan lainnya adalah perubahan tuntutan kompetensi yang dihadapi peserta didik di era globalisasi. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Perkembangan teknologi dan pasar global menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi digital, kemampuan berkolaborasi secara lintas budaya, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Fullan, 2013). Jika pendidikan gagal mengembangkan kompetensi ini, generasi muda akan kesulitan bersaing dan berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana pendidikan harus terus diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan global tanpa mengabaikan konteks lokal.

Selain itu, globalisasi juga memunculkan tantangan terkait homogenisasi budaya dan nilai-nilai pendidikan. Masuknya ide, budaya, dan metode pendidikan dari luar dapat menyebabkan tekanan pada sistem pendidikan lokal untuk menyesuaikan diri dengan standar global. Hal ini bisa menimbulkan konflik nilai antara budaya lokal dan budaya global yang diterima melalui pendidikan, media, atau interaksi sosial (Sahlberg, 2011). Pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai pengaruh eksternal sehingga mereka dapat memilih, memilah, dan menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan konteks sosial mereka. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya membentuk individu kompeten secara akademik, tetapi juga bijak secara sosial dan budaya.

Tantangan pendidikan di era globalisasi terkait dengan kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah dan antarnegara. Sekolah dan universitas di wilayah perkotaan atau negara maju sering memiliki akses terhadap teknologi, sumber daya, dan program internasional yang jauh lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan atau negara berkembang. Hal ini berpotensi memperlebar jurang sosial dan ekonomi karena akses pendidikan berkualitas menjadi faktor utama dalam mobilitas sosial (Tilaar, 2012). Untuk itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan perlu menciptakan kebijakan yang mampu mengurangi kesenjangan ini, misalnya melalui program beasiswa, peningkatan kapasitas guru, dan penyediaan teknologi pembelajaran yang merata. Pendidikan harus tetap inklusif dan adil agar mampu menjadi agen perubahan sosial yang efektif di tengah dinamika globalisasi.

Dengan demikian, meskipun globalisasi membuka peluang besar bagi inovasi dan transformasi pendidikan, tantangan yang muncul juga kompleks dan multidimensional. Kesenjangan sosial, perubahan nilai budaya, tekanan homogenisasi global, dan ketimpangan kualitas pendidikan menjadi isu krusial yang harus diatasi. Pendidikan yang mampu menghadapi tantangan ini akan membentuk individu yang kompeten, adaptif,

kritis, dan tetap menjaga identitas sosial serta budaya lokal. Oleh karena itu, strategi pendidikan di era globalisasi harus bersifat integratif, responsif, dan berkelanjutan agar mampu memanfaatkan peluang sekaligus menghadapi tantangan global dengan bijak.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk nilai, sikap, karakter, serta kesadaran sosial individu. Melalui pendidikan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan, masyarakat dapat mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat globalisasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga sebagai proses transformasi atau pendidikan transformatif yang mampu membentuk generasi yang berpikiran kritis, kreatif, dan adaptif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk masyarakat yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Freire, 2000; Tilaar, 2012). Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan mobilitas sosial, mengurangi kesenjangan sosial, serta membangun masyarakat yang lebih demokratis, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Sebagai proses transformatif, pendidikan mendorong individu untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab moral serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan transformatif ini memungkinkan peserta didik menjadi agen perubahan yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis.

Dengan demikian, penguatan peran pendidikan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial menjadi sangat penting. Sistem pendidikan harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi, nilai-nilai sosial, identitas budaya lokal, serta kebutuhan masyarakat global dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas dan transformatif diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Dengan begitu, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat modern yang adaptif, inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Amalia, M., Lestari, S. R., & Mulyana, A. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi*. Indonesian Journal of Law and Justice, 2(2), 16.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.

Carnoy, M., & Rhoten, D. (2002). *What Does Globalization Mean for Educational Change? A Comparative Approach*. Comparative Education Review, 46(1).

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.

Education and Social Change. (2025). *Jurnal Pengembangan Profesi Guru dan Dosen,* 2(1), 15–28.

Erawati, D. (2019). Social media and communication ethic in islamic perspective. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.

Erawati, D., & Rahmayanti, R. (2021). Development of local wisdom-based islamic education learning material for secondary school students: A design-based research. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 148-165.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Frisnoiry, S. (2024). *Transformasi Pendidikan Menuju Literasi dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh, 4(1), 53–63.

Giddens, A. (2003). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.

Globalisasi dan Transformasi Pendidikan: Analisis Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi Global. (2020). *Jurnal Kebijakan Pendidikan, 9*(3), 201–215.

Hilmy, M. (2012). Nomenklatur baru pendidikan Islam di era industrialisasi. *Tsaqafah*, *8*(1), 1-26.

Indra Putra, E. S. (2019). *Pendidikan IPS di Era Globalisasi: Sebuah Pendekatan Kurikulum Pembelajaran*. EDUKE: Jurnal Pendidikan IPS.

Jamil, Z. Z. L., Syaf, S., Mahmud, & Erihadiana, M. (2025). *Pendidikan Demokrasi di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 22(2), 408–422.

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(1), 15-28.

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *5*(2), 36-42.

Lesmana, G., & Muharmi, T. (2024). *Educational Transformation in the Midst of Globalization and Modernization: Issues and Challenges*. Indonesian Counseling and Psychology, 5(1), 1–8.

Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam: (The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective). *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(3), 249–260.

Normuslim, N. (2023). *Pendidikan Islam multikultural*. Yogyakarta: K-Media

Noviyanti, S., & Agustin, T. P. (2025). *Globalization Impacts on Socio-Economic Change: A Social Science Education Perspective in Indonesia*. Journal of Smart Pedagogy and Education, 1(2), 54–66.

Rahmadani, S., Moulida, A., & Sari, C. K. (2025). *Globalisasi dan Transformasi Pendidikan: Menyongsong Sistem Pendidikan Berbasis Internasional*. EducanduM: Jurnal Manajemen Pendidikan, 18(1), 11–14.

Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, *6*(1), 561-566.

Sejarah Sosial Pendidikan di Dunia Islam: Pendidikan Islam Kontemporer, Globalisasi, Modernisasi dan Tantangan Sosial. (2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4).

Subiyanto. (n.d.). *Globalisasi dan Pendidikan Global*. JT (Transformasi).

Susanti, R. (2025). *The Role of Social Studies Education in Navigating Globalization and National Dynamics: Challenges and Opportunities in the 21st Century*. Jurnal Studi Sosial / Journal of Social Studies, 13(2).

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.

Yılmaz, A. (2023). *Globalization Effects in Education: A Review Study*. International Journal of New Trends in Education and Social Sciences.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.